

***Contextual Teaching Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai Strategi mencapai Pengalam Spiritual**

Author:

Yafarman Zai¹,
Setiaman Larosa²

Affiliation:

STT Mawar Saron
Lampung^{1,2}

Corresponding Email:
setiamanlarosa17@gmail.com²

Article History:

Submitted:

10 Maret 2024

Revised:

27 Maret 2024

Accepted:

31 Maret 2024

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.61>



Copyright © 2024.

The Authors.

Licensee: Manthano.
This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *In Christian Religious Education learning, intellectual theory and spiritual experience are two concepts that must be achieved. Both are specifically related to each other and differentiate them from other lessons. Achieving both is not easy if done with the wrong strategy. Many problems were found that students felt that PAK lessons were very boring, seemed theoretical and did not build spiritual experiences for their students. The author examines that CTL is the right strategy to answer this problem. Contextual Teaching Learning (CTL) is a learning strategy that connects what is learned with real life, with an emphasis on cognitive development and students' learning experiences as well as their ability to apply knowledge in everyday life. By using the literature study method by conducting a literature review related to the CTL concept, the results were found that CTL has implementation steps, namely: constructivism, inquiry, questioning, community learning, modeling, reflection, and authentic assessment where experience is a characteristic of each of these steps.. The application of CTL in PAK will train students to have a spiritual experience with God and be able to live in their knowledge of Christ. So, CTL can help Christian Religious Education educators carry out a learning process that is not only fun but also builds students' spirituality based on the spiritual experiences they experience while studying Christian religious lessons*

Keywords: *christian religious education, contextual teaching learning (ctl) strategy, spiritual experience.*

Abstrak: Dalam pembelajaran Pendidikan agama Kristen, teori intelektual dan pengalaman spiritual adalah dua konsep yang harus dicapai. Keduanya saling berkaitan secara spesifik dan menjadi pembeda dari pelajaran lainnya. Pencapaian keduanya tidaklah mudah jika dilakukan dengan strategi yang keliru. Banyak masalah ditemukan bahwa peserta didik merasa pelajaran PAK sangat membosankan, terkesan teoritis dan tidak membangun pengalaman spiritual bagi peserta didiknya. Penulis meneliti bahwa CTL merupakan strategi yang tepat untuk menjawab persoalan tersebut. Contextual Teaching Learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata, dengan penekanan pada perkembangan kognitif dan pengalaman belajar peserta didik serta kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode studi literatur dengan melakukan kajian pustaka terkait konsep CTL, maka ditemukan hasil bahwa CTL memiliki langkah penerapan, yaitu: konstruktivisme, inquiry, questioning, community learning, modelling, reflection, dan authentic assessment yang mana pengalaman menjadi suatu ciri khas setiap langkah tersebut. Penerapan CTL dalam PAK akan melatih peserta didik untuk mempunyai pengalaman spiritual dengan Tuhan dan mampu hidup dalam pengenalan mereka kepada Kristus. Jadi, CTL dapat membantu para pendidik Pendidikan Agama Kristen melaksanakan proses pembelajaran yang bukan hanya menyenangkan tetapi juga membangun spiritual peserta didik berdasarkan pengalaman spiritual yang dialaminya saat belajar pelajaran agama Kristen.

Kata Kunci: pendidikan agama kristen, pengalaman spiritual, strategi pembelajaran kontekstual (ctl).

Pendahuluan

Salah satu masalah dalam proses pembelajaran PAK adalah prosesnya yang berlangsung monoton dan membosankan. Guru PAK memberikan materi agama Kristen namun peserta didik tidak merasakan pengalaman rohani dalam dirinya. Pelajaran PAK terkesan sangat teoritis dan membosankan. Padahal tanggung jawab rohani guru PAK bukan sekadar mengajarkan ilmu agama tetapi juga membawa peserta didik agar memiliki pengalaman spiritual dengan Tuhan Yesus Kristus (Novalis et al., 2019, 29). Hal ini sering terjadi ketika guru tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap metode dan strategi pengajarannya. Misalnya, guru secara monoton menerapkan metode ceramah dari awal sampai akhir tanpa melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran (Situmeang, 2023, 90), dominan sebagai sumber ilmu dan tidak memperhatikan perkembangan peserta didik, termasuk gaya belajar masing-masing peserta didik, bahkan tidak mepedulikan perkembangan spiritualitas peserta didiknya. Andai saja pendidik paham dan mengenal peserta didiknya dengan baik mulai dari masalah yang mereka alami, bagaimana perasaan mereka saat mengikuti pelajaran PAK, bagaimana gaya belajar yang menyenangkan dan kontekstual dengan peserta didik, maka ia akan menggunakan berbagai cara untuk membantu peserta didiknya memahami pembelajaran sesuai target pencapaian.

Betakore dalam penelitiannya mengatakan bahwa PAK pada hakikatnya memiliki dua konsep pencapaian yang tidak bisa timpang salah satunya yakni pengetahuan/ intelektual dan spiritual (Betakore, 2021, 3975). Artinya peserta didik harus memiliki intelektual yang baik pada bidang agamanya tetapi juga spiritualitas yang mumpuni dan terus berkembang menjadi dewasa (Mutak, 2020, 97). Bagaimana peserta didik mampu bertumbuh spiritualnya jika ia sendiri tidak pernah mendapatkan pengalaman spiritual dalam pendidikan agamanya? Tentu hal ini tidak bisa diabaikan oleh para pendidik Kristen. Pendidik harus mencari dan menemukan pendekatan kontekstual dan edukatif agar proses belajar mengajar PAK bukan hanya menyenangkan, melibatkan peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyentuh aspek spiritual peserta didik.

Saap memberikan suatu wawasan yang baik mengenai ide pengembangan spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman (Saap, 2023, 54). Menurut Saap, dengan menekankan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan peserta didik, mereka dapat secara aktif mendalami, memahami, menekuni agamanya hingga mencapai pengembangan spiritualnya melalui proses belajarnya (Saap, 2023, 55). Dari ide ini, penulis melanjutkan ide spesifik mengenai penerapan salah satu strategi pembelajaran berbasis pengalaman yakni *Contextual Teaching Learning* atau disingkat CTL untuk menjadi solusi strategis yang dapat digunakan guru PAK dalam membangun pengalaman spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran PAK (Jome, 2023, 530).

Strategi CTL (*Contextual Teaching Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, menemukan masalah sendiri, menawarkan solusi atas masalah yang ditemukan, dan melatih peserta didik berpikir kritis, mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari yang dialami secara nyata oleh mereka sendiri. Menurut Rubiyanto (2010: 72, 6),

pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari ke dalam kehidupannya (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016, 17). Sehingga dengan metode ini peserta didik memiliki pengalaman langsung dengan pembelajaran, peserta didik tidak bosan dalam belajar karena mereka ikut terlibat dalam belajar dan mereka juga dapat berbagi pengetahuan dengan teman mereka, dan melatih mereka bagaimana bekerja sama dan bertoleransi.

Penelitian mengenai CTL dalam pembelajaran PAK sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya misalnya: pengaruh CTL terhadap keaktifan peserta didik di kelas oleh Situmeang (Situmeang, 2023, 89), penerapan CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik oleh Bessie (Bessie, 2023, 1), efektifitas CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari artikel Yusuf dan Wirastiani (Binti Yusup, 2022, 18), ataupun penelitian dari Kurniawati yang menemukan bahwa CTL pada pelajaran PAK mampu meningkatkan karakter peserta didik (Kurniawati, 2019, 28). Akan tetapi, berdasarkan penelusuran penulis belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai CTL yang dikaitkan pada upaya guru mendorong peserta didik untuk mengalami pengalaman spiritualnya. Padahal sebagaimana penelitian Betakore dan Saap, CTL sangat memungkinkan digunakan untuk pencapaian ini karena CTL berbasis pada penghubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. Hal ini tentu menjadi *gap theory* yang membutuhkan penelitian lanjutan. Jadi, dari kerangka berpikir inilah penulis termotivasi untuk meneliti CTL lebih dalam sehingga dapat membantu para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik an lebih lanjut mengarahkan peserta didik mengalami pengalaman spiritual dari pengalaman belajar mereka. Jadi, tujuan artikel ini adalah menggali strategi pembelajaran kontekstual (CTL) pada proses pembelajaran PAK untuk mencapai pengalaman spiritual peserta didik.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Penulis memahami dan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, dan dokumen lain yang mendukung topik bahasan sebagai pendorong untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Sehingga hal ini akan dapat menjadi pedoman bagi pengajar dalam melakukan proses pembelajaran. Penulis memulai dengan konsep CTL secara umum dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran PAK dengan fokus pembahasan tentang strategi pencapaian pengalaman spiritual dalam pelajaran PAK melalui CTL. Penelaahan topik ini akan berdampak pada pembelajaran PAK yang bukan hanya menarik perhatian dan minat peserta didik tetapi juga mencapai tujuan inti PAK yakni pertumbuhan spiritual peserta didik dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengenal Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pengajaran kontekstual Strategi belajar/belajar situasional tumbuh atau muncul dari filosofi *konstruktivis* filsuf John Dewey (1894). Dewey berpendapat bahwa pembelajaran menitikberatkan pada membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari bukan hafalan belaka. Jadi, dalam hal ini pengetahuan bukanlah sesuatu pemberian dari orang lain saja yang ditransfer kepada kita, akan tetapi hasil dari pembangunan (konstruksi) yang dilakukan oleh setiap individu dalam pengetahuan yang dimilikinya. Namun disamping itu, *Contextual Teaching Learning* dilatarbelakangi dengan aliran psikologis kognitif yang mengemukakan bahwa belajar berupa proses yang melibatkan mental (tidak tampak) misalnya emosi, minat, motivasi, kemampuan dan pengalaman.

Contextual Teaching-Learning (CTL) adalah proses pembelajaran yang menghubungkan apa yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata mereka. Jadi poinnya dua yakni menghubungkan teori dengan pengalaman kehidupan mereka dan menerapkan teori dalam keberlanjutan dari pengalaman kehidupan tersebut. Mirip dengan pernyataan di atas, Dewi dan Masruhim menuliskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu upaya dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga memberikan dorongan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016). Hal senada juga dijelaskan Asmara, bahwa pendekatan kontekstual mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sesuai dengan realitas yang dialami sendiri oleh peserta didik baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah (Asmara, 2019).

Pendekatan kontekstual mendorong peserta didik untuk terlibat penuh dalam proses pembelajaran guna memahami dan mempraktikkan ilmu yang dipelajarinya serta melihat bagaimana kaitannya dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga digambarkan sebagai pendekatan pembelajaran yang terfokus (Asmara, 2019). Jadi, dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan secara penuh juga bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan bagaimana pendidik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dimainkan peserta didik secara langsung sehingga mereka dapat membangun pengalaman belajar dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka.

Langkah-Langkah Melaksanakan Contextual Teaching Learning

Dalam pembelajaran strategi, ada beberapa langkah implementasi, yang juga merupakan fitur dari strategi. Namun, perlu dipahami bahwa langkah-langkah ini hanya akan

menjelaskan bagaimana menerapkannya langsung namun tidak bersifat teknis pelaksanaan praktiknya.

Konstruktivisme (Membangun)

Konstruktivisme merupakan suatu kegiatan membangun kognitif dan kreativitas secara aktif yang didasari dari pengalaman-pengalaman pribadi atau pembelajaran yang telah dialami setiap individu. *Konstruktivisme* adalah suatu kegiatan atau teori pengajaran yang menekankan pada perkembangan kognitif dan kerangka berpikir peserta didik sehingga hal ini melatih peserta didik berpikir kritis, logis, dan mampu menghubungkan pengalaman yang dialami dengan pengetahuan yang didapat di bangku sekolah, maka peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam pengalaman kehidupan nyata. Ciri *konstruktivisme* dalam pembelajaran menekankan pada pembangunan pemahaman pribadi secara aktif, kreatif, dan produktif yang didasari dari pengetahuan dan pengalaman belajar yang berguna (Masnur muslich, 2008: 44).

Inquiry (Menemukan)

Inquiry atau menemukan merupakan suatu bagian terpenting di dalam kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kreativitas/keterampilan yang telah diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya bersumber dari orang lain saja atau mereka terus berpikir bahwa pendidik yang menjadi sumber segala pengetahuan akan tetapi merupakan hasil penemuan mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk bergaul dengan masalah (masalah yang mereka telah alami) yang membuat mereka berpikir kritis dalam menemukan solusi dalam setiap masalah yang mereka alami. Saat menerima pengetahuan, peserta didik diarahkan untuk dapat menemukan makna dari materi pengetahuan itu di dalam pengalaman hidup mereka dan menemukan bagaimana keduanya dapat sinkron (pengalaman memberikan konfirmasi terhadap pengetahuan yang baru saja diperoleh) (Wongkar et al., 2020, 3).

Questioning (Bertanya)

Salah satu cara untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan logis adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran yang akan dibahas dan dari pengalaman yang dialami. Memberikan pertanyaan sebelum menjelaskan materi pembelajaran akan memicu semangat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dibahas.

Hal utama atau terpenting dalam pendekatan berbasis kontekstual adalah strategi bertanya. Dimana di dalam bertanya ada beberapa manfaat yakni a) menggali informasi, b) menggali pemahaman pemahaman peserta didik, c) mengetahui hal-hal yang telah dipahami peserta didik, d) Perhatikan apa yang diharapkan pendidik, e) membangkitkan respons peserta didik, f) mengetahui sejauh mana rasa ingin tahu peserta didik, g) membangkitkan pertanyaan dari peserta didik dengan jumlah yang banyak (Afrizal, 2013, 16). Dapat dikatakan bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, peserta didik akan disegarkan kembali mengenai pengetahuan peserta didik. *Questioning* bisa diterapkan dengan menggunakan tulisan atau bisa secara langsung, tergantung mana yang dirasa cocok untuk diterapkan. Bertanya juga

merupakan proses reflektif (Jome, 2023, 529) dalam proses belajar yang dapat meningkatkan minat, motivasi, kemampuan dan kepekaan terhadap pengalaman. Peserta didik yang bertanya dalam dirinya mengenai pengalaman yang secara nyata dirasakannya akan menemukan makna rohani di balik pengalaman tersebut. Makna itu memberi jalan pada pengalaman spiritualnya untuk memahami siapa Allah yang dipelajarinya dan bagaimana Allah bekerja nyata di dalam pengalaman kehidupan peserta didik.

Learning Community (Masyarakat Belajar)

Komunitas belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang hasil belajarnya diperoleh dari diskusi dengan orang lain, yang dapat menggunakan pendekatan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang kurang mampu dengan yang mampu, serta dapat diterapkan dalam kelas maupun di luar kelas. Namun ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran untuk menarik konsentrasi peserta didik dalam suatu masyarakat belajar, yaitu: Pertama, Kerja sama dan interaksi dengan orang lain menjadi dasar hasil belajar. Kedua, Berlakunya pembagian karya dimana ada pihak yang saling bertukar informasi. Ketiga, Emisi terjadi ketika dia berinteraksi dari dua arah atau lebih. Keempat, Adopsi komunitas belajar terjadi ketika semua peserta menyadari bahwa pengetahuan, pengalaman dan kreativitas mereka mempengaruhi orang lain. Kelima, Dalam masyarakat belajar, peserta didik juga merupakan sumber pengetahuan (Hidayat, 2012, 45).

Komunitas belajar bermanfaat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman masing-masing peserta didik. Komunitas belajar adalah wadah di mana peserta didik dapat bereksperimen seluas-luasnya tentang pengetahuan yang diperolehnya secara teoritis sehingga berkembang menjadi praktik yang diselimuti dengan momen-momen spiritualitasnya dengan Sang Ilahi. Lewat komunitas belajar, peserta didik semakin mengenal pribadi Allah dan merasakan penyertaan-Nya.

Modelling (Pemodelan)

Modelling adalah proses pembelajaran dengan menggunakan model-model yang dapat ditiru. Dalam hal ini dapat berupa contoh, seperti melakukan sesuatu yang berhubungan dengan materi. Dalam pendekatan ini akan memberikan daya tarik kepada peserta didik dengan cepat memahami materi pembelajaran, dibanding dari ceramah atau menjelaskan kepada peserta didik tanpa melihat model atau bentuknya (Togap Siburian, 2020, 1). Namun, terdapat beberapa prinsip komponen *modelling* yang akan membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut: Pertama, Pengetahuan dan kreativitas akan lebih mantap diperoleh apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru. Kedua, Model atau contoh dapat diperoleh langsung dengan orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam bagian hal tersebut atau dengan kata lain kepada ahlinya. Ketiga, Model bisa juga dapat menggunakan sesuatu.

Dalam modelling bisa langsung juga gurunya yang menjadi model atau bisa meminta peserta didik untuk mempraktikkannya juga, atau bisa juga menggunakan gambar atau video yang terkait dengan topik pembahasan.

Komponen pemodelan adalah konsep peragaan media untuk memperkuat pesan pembelajaran. Pemodelan membuat peserta didik lebih mudah mengingat materi pelajaran dan harapannya dengan ingatan tersebut ia terus menerus melakukan refleksi spiritual sampai pada pemahaman yang komprehensif dari pengetahuan yang diterimanya dan dapat merasakan pengalaman spiritual.

Reflection (Refleksi)

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali atas materi pembelajaran yang telah selesai dipelajari. Di dalamnya terdapat kegiatan memikirkan kembali hal yang baru saja dipelajari, ditelaah, dan membuat respons semua kejadian, kegiatan atau pengalaman apa yang didapat dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan menyadari bahwa pemahaman baru yang telah didapatnya merupakan salah satu pengayaan atau berupa revisi dari pengetahuan yang telah mereka dapat sebelumnya. Refleksi harus dijadikan kegiatan pembelajaran yang penting karena mendorong peserta didik untuk terbuka tentang pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru dapat menerapkannya melalui pertanyaan atau mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran hari ini.

Authentic Assessment (Penilaian Akhir)

Assessment merupakan suatu kegiatan pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam belajar. Perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh seorang pendidik dengan benar, karena hal ini akan menjadi evaluasi juga baginya untuk melaksanakan pembelajaran, atau akan menjadi koreksi bagi seorang pendidik untuk mengetahui setiap masalah belajar peserta didiknya. Kegiatan penilaian akhir bermanfaat juga bagi peserta didik membangun daya kognitif atau daya ingatnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan dalam proses belajar.

Ciri-ciri dalam melaksanakan penilaian, yaitu: Pertama, Dimulai dengan harus menilai semua aspek termasuk di dalamnya proses, kinerja, dan produk. Kedua, Penilaian juga bisa dilaksanakan selama proses belajar atau setelah pembelajaran. Ketiga, Membutuhkan segala upaya dan sumber. Keempat, Pengumpulan atau penelitian perkembangan belajar peserta didik (tes hanyalah salah satu alat). Kelima, Tugas-tugas yang diembankan kepada peserta didik harus menjadi gambaran dalam kehidupan peserta didik yang berdasarkan kenyataan setiap hari. Keenam, Kegiatan *assessment* menekankan pada sejauh mana pengetahuan dan keahlian peserta didik menguasai materi pembelajaran sehingga bukan hanya keleluasannya saja. (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016, 14).

Penerapan penilaian menekankan pendidik untuk mengetahui secara mendalam kedalaman peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Kegiatan ini dapat diterapkan dengan menggunakan: proyek atau laporan, lewat PR, lewat kuis, kreativitas peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, tes tulis dan karya tulis.

Fokus dalam Contextual Teaching Learning

Ada beberapa strategi umum untuk pembelajaran kontekstual. *The Center for Vocational Research and Development* (CORD) menunjukkan bahwa pendidik dapat menggunakan strategi berikut dalam pembelajaran kontekstual (disingkat REACT): Pertama, Terkait: Proses pembelajaran terkait dengan pengalaman kehidupan nyata. Kedua, Pengalaman: Penggalan (*exploration*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*invention*) merupakan fokus pembelajaran. Applying: Belajar dikatakan bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks penggunaannya. Ketiga, Kerjasama: Pembelajaran dalam konteks komunikasi interpersonal, sharing, dll. Keempat, Kirim: Belajar dengan menerapkan pengetahuan dalam situasi dan konteks baru (Afrizal, 2013, 76).

Namun, ada hal lain juga yang perlu dipahami dan diterapkan dalam CTL, yaitu: a) belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses pembangunan kognitif peserta didik berdasarkan pada pengalaman mereka, b) belajar bukan hanya sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang sia-sia, c) belajar merupakan proses pencarian solusi dalam masalah, d) belajar adalah proses pengalaman sendiri dan dikembangkan kepada hal yang kompleks, dan e) belajar merupakan suatu kegiatan menangkap pengetahuan dari kenyataan. Jadi, fokus CTL terletak dimaknai pengalaman sebagai perkembangan pengetahuan peserta didik yang merupakan implikasi proses belajarnya. Dari fokus ini, dapat dipahami bahwa CTL memiliki keunggulan sebagai berikut:

Pertama, Menciptakan proses pembelajaran yang tidak monoton (pasif) akan tetapi mewujudkan keadaan kelas yang menyenangkan dan super aktif. Artinya dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini, pendidik tidak hanya terlibat aktif dalam pemberian materi, Namun, ada interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan pendidik bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan (Situmeang, 2023, 91). Artinya, peserta didik juga memilikinya. Kedua, Melatih peserta didik berpikir kritis, logis, dan mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup yang dialami serta peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Ketiga, Meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik akan pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik dan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Keempat, Membangun kerja sama atau sosial peserta didik, karena dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik untuk saling bertukar pikiran dan saling membantu jika ada teman mereka yang kurang mampu memahami materi. Kelima, Peserta didik akan belajar berdasarkan pengalaman mereka. Keenam, Pembelajaran dapat dilaksanakan dimana pun tergantung pada kebutuhan

Memaksimalkan Proses Penghubungan Pengalaman Belajar sebagai Pengalaman Spiritual

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi buatan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan memberi refleksi terhadap pengalaman. Jadi, pembelajaran PAK tidak berlangsung sebagai proses intelektualisasi saja tetapi juga aktualisasi dalam kehidupan peserta didik. Penitikberatan pada aspek pengalaman, tentu memberi kesan tersendiri bagi pelajaran PAK dimana peserta didik dapat mengalami relasi spiritual dengan Tuhan melalui proses belajar yang dilakukannya. Melalui CTL, belajar bukan menjadi kegiatan yang terpisah dengan pembinaan kerohanian melainkan berpadu secara

simultan menghasilkan pengalaman spiritual yang berkesinambungan hingga mencapai pertumbuhan spiritual/iman peserta didik.

Implementasi Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pembahasan tentang konsep *contextual teaching learning* di atas memberikan pertanyaan lanjutan mengenai bagaimana strategi pembelajaran kontekstual itu diterapkan dalam PAK. Pendidikan agama kristen merupakan suatu pendidikan yang akan mengajarkan tentang kepercayaan kepada Kristus dan menuntun peserta didik kepada pengenalan kepada Kristus dan nilai-nilai kekristenan. Strategi CTL digunakan untuk membantu mengatasi masalah kelas yang monoton sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan serta bagaimana pelajaran PAK bukan sekadar penyampaian teori agama melainkan juga proses peserta didik mendapatkan pengalaman spiritualitas dalam proses pengenalannya akan Tuhan Yesus. Guru Pendidikan agama Kristen juga harus berkontribusi dalam pembentukan spiritual peserta didik supaya mereka mengenal Allah bukan secara teori saja tetapi benar-benar mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan mampu meneladani Kristus dalam diri mereka. CTL diimplementasikan melalui tujuh tahapan pembelajaran yakni *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan assessment*. Dalam tujuh langkah ini, guru PAK perlu menekankan penggabungan antara teori/materi pelajaran PAK dengan pengalaman peserta didik sehingga melalui pengalaman belajarnya, pengalaman spiritual juga dirasakan peserta didik. Ketujuh implementasi CTL dalam PAK dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Konstruktivisme: guru PAK memberikan konsep berpikir sebagai dasar pemahaman yang terbangun dalam pikiran peserta didik. Dalam tahapan ini, guru PAK mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan masalah/topik atau konsep tertentu. Kedua, Inquiry: Guru PAK memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menemukan solusi atau jawaban dari masalah yang disampaikan dalam tahapan konstruktivisme. Ketiga, Questioning: Guru PAK memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu proses berpikir peserta didik yang dapat memotivasi peserta didik agar kreatif dan inovatif menemukan jawaban dari masalah yang dibahas. Keempat, Learning community: Guru PAK memfasilitasi peserta didik untuk saling berkomunikasi dalam kelompok tertentu, bertukar pikiran, mengekspresikan ide dan bereksperimen seluas-luasnya dalam komunitas. Kelima, Modelling: guru PAK memberikan pemodelan/peragaan baik berupa contoh atau peragaan secara langsung oleh ahlinya. Keenam, Reflection: guru PAK mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi dari solusi yang muncul dari proses bertanya, diskusi dalam komunitas belajar dan peragaan. Ketujuh, Assessment: guru PAK memberikan penilaian kepada peserta didik. Penilaian dapat berdasarkan hasil tes ataupun tugas-tugas yang diberikan. Penilaian ini berguna untuk meninjau sejauh mana pengetahuan dan keahlian peserta didik menguasai materi pembelajaran sehingga bukan hanya keleluasannya saja.

Contoh Penerapan Contextual Teaching Learning dalam PAK

Topik: Indahnya saat beribadah

Tujuan pembelajaran: peserta didik mampu menjelaskan dan memahami dan menerapkan ibadah yang dilakukan adalah ibadah yang berkenan kepada Allah, menemukan makna-makna ibadah dalam Alkitab, dan menggolongkan tindakan taat kepada Allah sebagai makna utama ibadah yang dilakukan peserta didik maupun keluarga.

Tentang buku: Buku PAK kelas 6; ditulis oleh Mariska Lauterboom, dkk; penerbit Andi

A. Pendahuluan

1. Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dan pentingnya materi ajar dalam kehidupan beribadah kepada Tuhan
2. Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran Kontekstual
3. Peserta didik akan dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan jumlah peserta didik
4. Tiap-tiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan dan menemukan apa saja keindahan-keindahan saat beribadah kepada Tuhan dan mereka melakukan observasi dalam Alkitab bagaimana ibadah yang berkenan menurut Alkitab
5. Guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik terkait dengan tugas yang harus mereka kerjakan.

B. Inti dalam kegiatan pembelajaran

1. Peserta didik berdiskusi dan mengamati keindahan ibadah menurut pengalaman pribadinya dan Kitab Suci (Alkitab) sebagai teori.
2. Peserta didik melaporkan hasil diskusi dan observasi mereka
3. Setiap kelompok saling mengajukan pertanyaan sebagai refleksi diri dan saling memberi menjawab
4. Guru menerangkan kembali setiap argumen peserta didik
5. Setelah selesai presentasi dan diskusi pendidik mempraktikkan atau memutar video yang terkait dengan indahya saat beribadah kepada Tuhan

C. Penutup

1. Pendidik melakukan refleksi kepada peserta didik dengan menyuruh mereka menyimpulkan pembelajaram yang telah dilaksanakan.
2. Guru melaksanakan tes kepada peserta didik dengan memberikan mereka soal-soal terkait indahya saat beribadah untuk menilai dan mengetahui perkembangan belajar peserta didik.
3. Guru memberikan stimulus kepada peserta didik untuk memahami konsep ibadah dalam Alkitab dan mengaitkannya pada pengalaman ibadahnya yang nyata sehingga keduanya saling terjalin dan terpadu menjadi proses gabungan pengalaman intelektual dan spiritual yang simultan.

Kesimpulan

Contextual Teaching Learning (CTL) menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan cara pendidik menghubungkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan nyata / mendorong peserta didik untuk menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman mereka sendiri. Adapun langkah-langkah dalam CTL yaitu, *konstruktivisme, inquiry, questioning, community learning, modelling, refleksi, dan authentic assessment*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam CTL adalah bagaimana keterlibatan dan pertumbuhan kognitif peserta didik yang bukan hanya saja mampu menjelaskan pengetahuan yang dimiliki tetapi bagaimana mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. PAK merupakan suatu pengejaran terhadap kepercayaan kepada Kristus, maka dalam menyampaikan nilai-nilai kekristenan menuntut peserta didik untuk bisa hidup dan mempunyai pengalaman di dalam Kristus. Jadi dapat disimpulkan bahwa CTL dapat digunakan guru PAK untuk membuat pembelajaran PAK menjadi menyenangkan dan aktif (tidak pasif) terlebih memberikan pengalaman spiritual kepada peserta didiknya melalui pengalaman belajarnya.

Referensi

- Afrizal, R. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 76–86.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Bessie, M. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Mendukung Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *OSF Preprints*, 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/xs8nt>
- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975–3983. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329>
- Binti Yusup, W. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.93>
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Jome, I. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Kurniawati, M. E. (2019). Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 28–40.

- <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.45>
- Mutak, A. A. (2020). Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>
- Novalis, D., Sumarno, Y., & Paruntung, J. P. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar PAK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 27–39. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi>
- Saap, S. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, IX(1), 54–62.
- Situmeang, H. (2023). Pengaruh Strategi (CTL) oleh Guru PAK terhadap Keaktifan belajar Siswa Kelas V dan VI di SD Negeri Kelas V dan VI di SD Negeri173366. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 89–101.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pembelajaran Kontekstual. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 5–24.
- Togap Siburian. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) pada Siswa Kelas IV Dan V di SD HKBP Maranatha. *Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(2), 1–13.
- Wongkar, A. A., Sumarno, Y., & Rini. (2020). Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Edukasi*, 11(1), 1–7.